

STUDI PENGARUH RASIO HARGA PENAWARAN DAN HARGA PERKIRAAN SENDIRI (HPS) TERHADAP KINERJA WAKTU PENYELESAIAN PROYEK KONSTRUKSI DI KOTA GORONTALO

Ica Lestari Monoarfa^{1*}, Moh. Yusuf Tuloli², Arfan Utiahman³

¹Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Email korespondensi: ichalestarimonoarfa26@gmail.com, mohammad.tuloli@ung.ac.id,
Arfanutiahman@ung.ac.id

ABSTRACT

Ica Lestari Monoarfa, 2022. Study of the Effect of Bidding Price Ratio and Self-Estimated Price (HPS) on Time Performance of Construction Project Completion in Gorontalo City. Bachelor's Degree Program in Civil Engineering, Department of Civil Engineering, Faculty of Engineering, University of Gorontalo. The principal supervisor is Dr. M. Yusuf Tuloli, S.T., M.T. and the co-supervisor is Arfan Utiahman, S.T., M.T. The level of competition in the construction world continues to increase sharply. Therefore a competitive bidding strategy is needed to be a winner. This research aimed to see whether there is an effect of the difference in the bidding price ratio and the self-estimated price on the performance of existing projects in Gorontalo City. This research was carried out with projects in Gorontalo City during the 2021 implementation period as the object of review. The projects were spread over several sub-districts in Gorontalo City. The results showed that the project from the community development sector had the highest ratio of 11.00%, the lowest ratio of 0.07%, and the average ratio of 4.11%. Projects from the water resources sector had the highest ratio of 24.81%, the lowest ratio of 0.18% and the average ratio of 6.95%. Projects from the creative sector had the highest ratio of 21.01% the lowest ratio of 0.03% and the average ratio of 7.02%. Bina marga projects with ratios of <1%, 1-10%, and >10% were included in projects with performance II. Water resources project with ratios of <1%, 1-10%, and >10% were included in projects with performance II. Cipta Karya project with a ratios of <1%, 1-10%, and >10% were also included in the performance II. The results of the analysis of the project completion time performance, the large or small of the bidding price and the self-estimated price (HPS) did not have a significant effect on the project completion time because both projects with ratios of <1%, 1-10%, and >10% showed the same performance, namely performance II with project progress in accordance with the work contract plan.

Keywords: Bidding Price, Self- Estimated Price, Project Performance.

INTISARI

Ica Lestari Monoarfa, 2022. Studi Pengaruh Rasio Harga Penawaran dan Harga Perkiraan Sendiri (HPS) Terhadap Kinerja Waktu Penyelesaian Proyek Konstruksi di Kota Gorontalo. Program Studi S1 Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing I, Dr. M. Yusuf Tuloli, S.T, M.T. dan Pembimbing II, Arfan Utiahman, S.T, M.T. Tingkat kompetisi di dunia konstruksi terus meningkat secara tajam oleh karenanya strategi penawaran yang bersaing sangat dibutuhkan untuk menjadi pemenang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh rasio perbedaan harga penawaran dan harga perkiraan sendiri (hps) terhadap kinerja proyek yang ada di Kota Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo dengan objek tinjauan yaitu proyek-proyek yang terdapat di Kota Gorontalo selama kurun waktu pelaksanaan tahun 2021. Proyek tersebut tersebar di beberapa kecamatan yang terdapat di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan proyek dari bidang bina marga dengan rasio tertinggi adalah 11.00%, rasio terendah yaitu 0.07%, sedangkan rasio rata-rata adalah 4.11%. Proyek dari bidang sumber daya air perolehan rasio tertinggi yaitu senilai 24.81%, sedangkan rasio paling rendah 0.18% dan rasio rata-rata adalah 6.95%. Nilai rasio tertinggi untuk proyek dari bidang cipta karya sebesar 21.01%, rasio terendah sebesar 0.03% dan nilai rata-ratanya yaitu 7.02%. Proyek bina marga dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% termasuk pada proyek dengan kinerja II. Proyek sumber daya air dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% termasuk pada proyek dengan kinerja II. Proyek cipta karya dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% juga termasuk pada kelompok proyek dengan kinerja II. Berdasarkan hasil analisis kinerja waktu penyelesaian proyek tersebut, besar atau kecilnya rasio harga penawaran dan harga perkiraan sendiri (hps) tidak memberikan

pengaruh yang besar terhadap waktu penyelesaian proyek, karena baik proyek dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% menunjukkan kinerja yang sama yaitu kinerja II dengan kemajuan proyek sesuai dengan rencana kontrak kerja.

Kata Kunci: Harga Penawaran, Harga Perkiraan Sendiri, Kinerja Proyek.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya suatu daerah, proyek pembangunan konstruksi merupakan salah satu aktivitas yang terus meningkat. Proyek merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu rangkaian dengan memperhatikan jangka waktu, biaya, dan mutu tertentu dengan maksud untuk mencapai tujuan akhir suatu pembangunan. Keberhasilan suatu proyek dalam dunia konstruksi adalah poin utama. Beberapa pihak yang berperan penting dalam kegiatan konstruksi dikenal dengan owner (pengguna jasa), konsultan, kontraktor, pejabat pembuat komitmen (PPK), site manager, mandor, dan tenaga kerja (tukang). Kinerja pelaksanaan merupakan unsur dimana proyek dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi aspek-aspek sesuai yang direncanakan. Salah satu kriteria yang memberikan pengaruh adalah ketepatan (waktu) penyelesaian. Waktu (schedule) pada suatu proyek digambarkan dalam kurva S, yang berfungsi untuk memperlihatkan presentase suatu pekerjaan yang dicapai terhadap waktu pekerjaan.

Berbagai macam aspek pendukung pengadaan proyek konstruksi yang paling signifikan yaitu harga penawaran dan harga perkiraan sendiri (HPS). Harga penawaran merupakan harga atau nilai yang ditawarkan kepada pihak atau instansi sebagai bentuk adanya kegiatan memulai pelaksanaan konstruksi, atau memasok barang dan jasa. Sedangkan harga perkiraan sendiri adalah hitungan harga perkiraan barang maupun jasa yang ditetapkan dan dikalkulasikan secara keahlian dan sesuai data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan tingkat kompetensi dalam dunia bisnis konstruksi, proses dalam pemilihan penyedia jasa tidak dilakukan sembarangan. Hal ini disebabkan penyedia jasa mempunyai

tugas dalam menentukan harga penawaran. Penawaran adalah kunci untuk memenangkan tender (pelelangan). Tender ini sendiri bertujuan dalam memilih, menyeleksi serta menetapkan perusahaan yang dianggap paling layak untuk menyelenggarakan suatu paket pekerjaan. Dilihat dari peraturan pemerintah tentang pemilihan penyedia barang dan jasa metode evaluasi penawaran dengan biaya terendah adalah faktor yang diperhitungkan untuk menetapkan pemenang tender. Sejauh ini evaluasi tersebut masih menjadi metode yang sering digunakan. Namun, tidak sedikit dari proses seleksi terhadap nilai penawaran cenderung memungkinkan timbulnya harga penawaran yang sama dengan HPS, lebih dari HPS atau bahkan jauh dari HPS (underestimate). Penawaran dengan harga yang jauh dari estimate adalah penawaran yang beresiko namun memiliki peluang kemenangan yang besar.

Sementara itu, pada pelaksanaan suatu pekerjaan masih sering dijumpai berbagai macam permasalahan diantaranya yaitu adanya perubahan gambar kerja, proyek yang terlambat dari jadwal, komunikasi yang kurang baik antar sesama pihak proyek, keterlambatan penyelesaian proyek, kondisi alam dan sebagainya. Hal ini dapat mengakibatkan mutu penyelesaian proyek tidak sesuai sebagaimana yang diharapkan. Meninjau permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tentang studi pengaruh rasio harga penawaran dan harga perkiraan sendiri (HPS) terhadap kinerja waktu penyelesaian proyek konstruksi di Kota Gorontalo.

KAJIAN TEORITIS

Proyek

Proyek adalah suatu kegiatan yang sementara berlangsung dengan jangka waktu terbatas dan alokasi sumber daya

tertentu, yang dimaksudkan untuk menghasilkan produk sesuai kriteria dan mutu yang telah digariskan secara jelas (Soeharto, 1997).

Struktur Organisasi

Menurut Soeharto (2001) organisasi secara umum dapat diartikan dua orang atau lebih yang melaksanakan suatu ruang lingkup pekerjaan secara bersama-sama dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan yang direncanakan. Organisasi proyek ini dibutuhkan untuk memperlancar pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan sehingga hasil yang diperlukan lebih maksimal dan sesuai dengan rencana.

Pemilik Proyek/Pengguna Jasa

Menurut Ervianto (2005), pemilik proyek (owner) atau pengguna jasa adalah orang atau badan yang memiliki proyek dan berwenang memberikan pekerjaan atau memerintahkan memberi pekerjaan kepada pihak penyedia jasa berupa perseorangan, badan/instansi/lembaga pemerintah maupun swasta. Pemilik proyek atau pengguna jasa pada penelitian ini adalah Dinas Pekerjaan Umum Kota Gorontalo.

Pelaksana (*contractor*)

Ervianto, (2005) mengatakan bahwa pelaksana (*contractor*) adalah orang/badan yang menerima pekerjaan dan menyelenggarakan pelaksanaan pekerjaan sesuai biaya yang telah ditetapkan berdasarkan gambar rencana dan peraturan serta syarat-syarat yang ditetapkan. Kontraktor dapat berupa perusahaan perseorangan yang berbadan hukum atau badan hukum yang bergerak dalam bidang pelaksanaan pekerjaan. Pelaksana juga disebut sebagai rekanan yang bertugas melaksanakan pekerjaan

sesuai dengan surat petunjuk atau surat perintah kerja dari pemimpin proyek.

Pengadaan Barang dan Jasa

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, pengadaan barang/jasa pemerintah yang selanjutnya disebut pengadaan barang/jasa adalah kegiatan pengadaan barang/jasa oleh kementerian/lembaga/perangkat daerah yang dibiayai oleh APBN/APBD yang prosesnya sejak identifikasi kebutuhan, sampai dengan serah terima hasil pekerjaan. Pelaku pengadaan barang/jasa terdiri dari PA (Pengguna Anggaran), KPA (Kuasa Pengguna Anggaran), PPK (Pejabat Pembuat Komitmen), pejabat pengadaan, pokja pemilihan, agen pengadaan, penyelenggara swakelola dan penyedia.

Pengadaan barang/jasa bertujuan untuk:

1. Menghasilkan barang/jasa yang tepat dari setiap uang yang dibelanjakan, diukur dari aspek kualitas, kuantitas, waktu, biaya, lokasi, dan penyedia.
2. Meningkatkan penggunaan produk dalam negeri.
3. Meningkatkan peran serta usaha mikro, usaha kecil, dan koperasi.
4. Meningkatkan peran pelaku usaha nasional.
5. Mendukung pelaksanaan penelitian dan pemanfaatan barang/jasa hasil penelitian.
6. Meningkatkan keikutsertaan industri kreatif.
7. Mewujudkan pemerataan ekonomi dan memberikan perluasan kesempatan berusaha.
8. Meningkatkan pengadaan berkelanjutan.

Harga Perkiraan Sendiri

Berdasarkan Perpres No. 12 Tahun 2021, salah satu tugas pejabat pembuat

komitmen atau PPK adalah menetapkan harga perkiraan sendiri. Pejabat Pembuat Komitmen yang selanjutnya disingkat PPK adalah pejabat yang diberi kewenangan oleh PA/KPA untuk mengambil keputusan dan/atau melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan pengeluaran anggaran belanja negara ataupun anggaran belanja daerah. Harga perkiraan sendiri yang selanjutnya disingkat HPS merupakan harga keseluruhan barang dan jasa yang dibuat oleh seorang ahli yang telah memperhitungkan biaya tidak langsung, keuntungan dan pajak pertambahan nilai disesuaikan dengan harga pasar yang tepat, dikalkulasikan secara keahlian dan dapat dipertanggungjawabkan.

Harga Penawaran

Sebelum memulai kontrak kerja dalam suatu proyek, langkah awal yang dilakukan oleh kontraktor adalah melakukan penawaran. Penawaran merupakan keseluruhan jumlah barang/jasa atau nilai yang tersedia dan untuk ditawarkan pada berbagai tingkat harga, tempat dan waktu tertentu. Sedangkan harga penawaran adalah harga atau nilai yang diusulkan kepada suatu pihak sebagai bentuk melaksanakan pekerjaan konstruksi atau memasok barang/jasa. Penawaran ini merupakan bagian dari kegiatan tender.

Kinerja Waktu

Kinerja proyek merupakan prestasi kerja yang dicapai dalam melakukan pekerjaan yang tercermin dari hasil akhir yang dihasilkan sesuai dengan kuantitas maupun kualitas yang diinginkan. Kinerja dapat pula diartikan sebagai suatu pemenuhan atau sebuah syarat yang menunjukkan kualitas suatu produk/hasil yang dapat memuaskan stakeholder.

Kinerja proyek dapat diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu biaya, mutu dan waktu.

Kinerja waktu sebagai aspek kinerja proyek merupakan hasil kerja yang dicapai dalam rangka melaksanakan seluruh rangkaian pada saat ketika proyek sementara berlangsung, dengan interval antara mulai kegiatan pekerjaan dengan selesainya pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah disepakati atau lebih singkat. Proyek besar yang kompleks di mana terdapat begitu banyak kegiatan yang terjadi, harus dilakukan suatu penjadwalan yang sistematis dan terencana agar setiap kegiatan yang terjadi dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun (Tuloli, M.Y. 2004).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Gorontalo.

Alat dan Bahan Penelitian

Proses penelitian membutuhkan alat dan bahan sebagai sarana untuk memudahkan dalam penyelesaian. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Alat tulis
2. Laptop
3. Harga Penawaran
4. Harga Perkiraan Sendiri
5. Kurva S

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian yang berdasarkan data sekunder (pengambilan data secara tidak langsung). Data sekunder yang dimaksud yaitu data harga penawaran, harga perkiraan sendiri oleh perusahaan yang telah memenangkan tender serta jadwal pekerjaan (kurva S) proyek pada kurun waktu tahun anggaran

2021. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mengambil data dari Dinas PUPR Kota Gorontalo dengan menjumpai bidang yang bertanggungjawab dalam menjalankan proyek konstruksi di Kota Gorontalo.

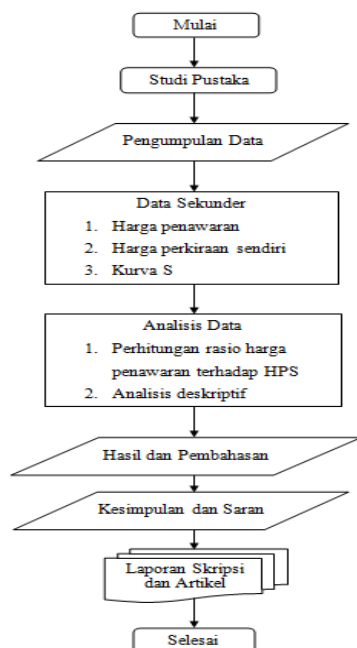
Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian adalah analisis statistik dengan mengolah data menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu dengan mencari rasio antara HPS dan harga penawaran proyek yang kemudian dihubungkan dengan kinerja proyek yang dianalisis terhadap waktu. Presentase perhitungan rasio ditampilkan dalam Tabel. Untuk mendapatkan nilai rasio maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rasio} = \frac{\text{HPS} - \text{Harga Penawaran}}{\text{HPS}} \times 100\%$$

Tahapan Penelitian

Beberapa tahapan penelitian ditampilkan dalam bagan alir berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa proyek pemerintah yang ada di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo saat ini terdapat sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Kota Barat, Duingi, Kota Selatan, Kota Tengah, Kota Timur, Kota Utara, Sipatana, Dumbo Raya dan Hulondalangi (Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo, 2021).

Data proyek pemerintah diperoleh dari Dinas PUPR (Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang) Kota Gorontalo. Proyek-proyek yang menjadi objek pada penelitian ini diantaranya berlokasi di Jalan Jakarta, Jalan Taman Anggrek 1, Jalan Sultan Amay, Jalan Poowo II, Jalan Pangeran Hidayat III, Jalan Belimbing, Jalan Panca Wardana, Jalan Madura, Jalan Selayar, dan Jalan Kalimantan.

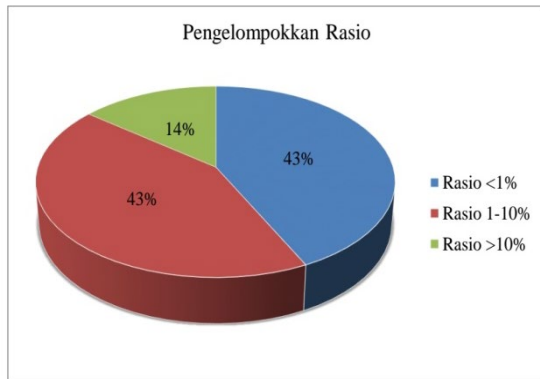
Analisis Rasio Harga Penawaran dan HPS Pada Proyek Konstruksi

Tabel 1. Rasio Selisih Harga Penawaran dan HPS (Bidang Bina Marga).

No.	Nama Proyek	HPS (Rp)	Harga Penawaran (Rp)	Rasio (%)
1.	P.1	1.132.678.000,00	1.064.707.629,00	6,00
2.	P.2	1.516.121.000,00	1.426.201.372,00	5,93
3.	P.3	552.587.000,00	517.903.644,00	6,28
4.	P.4	1.182.118.000,00	1.107.302.206,00	6,33
5.	P.5	1.999.593.000,00	1.886.018.386,73	5,68
6.	P.6	3.410.214.000,00	3.035.122.468,38	11,00
7.	P.7	1.239.629.000,00	1.176.312.513,61	5,11
8.	P.8	1.571.012.000,00	1.404.206.548,97	10,62
9.	P.9	110.333.000,00	110.225.000,00	0,10
10.	P.10	86.252.000,00	86.148.000,00	0,12
11.	P.11	169.843.000,00	169.732.000,00	0,07
12.	P.12	76.319.000,00	76.265.000,00	0,07
13.	P.13	135.850.000,00	135.734.000,00	0,09
14.	P.14	51.996.000,00	51.921.000,00	0,14

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai terendah dari rasio perbedaan harga penawaran terhadap HPS ada pada proyek P.11 dan P.12 dengan presentase rasio sebesar 0,07%. Hal ini dikarenakan pada kedua proyek tersebut selisih antara nilai harga

penawaran dan harga perkiraan sendiri (HPS) terlalu rendah, sedangkan nilai rasio tertinggi sebesar 11% yaitu pada proyek P.6, sementara itu nilai rata-rata rasio selisih harga penawaran terhadap HPS adalah 4,11%.



Gambar 2. Presentase Pengelompokan Rasio Proyek Bina Marga.

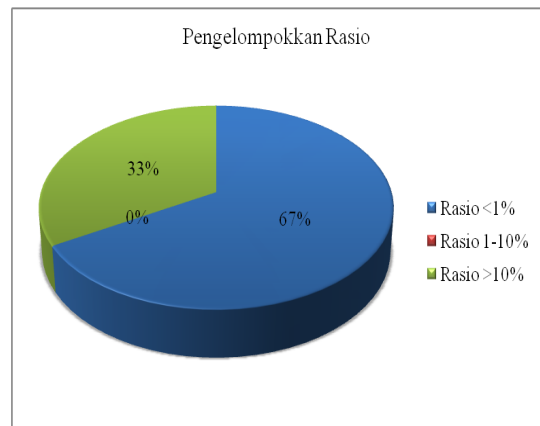
Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa presentase pengelompokan rasio untuk nilai tertinggi terdapat dua nilai yang sama yaitu 43% pada rasio <1% dan 1-10%, sedangkan untuk nilai terendah ada pada rasio >10% dengan presentase sebesar 14%.

Tabel 2. Rasio Selisih Harga Penawaran dan HPS (Bidang Sumber Daya Air).

No.	Nama Proyek	HPS (Rp)	Harga Penawaran (Rp)	Rasio (%)
1.	P.1	148.541.396,53	148.211.000,00	0,22
2.	P.2	1.944.771.480,00	1.727.852.500,00	11,15
3.	P.3	169.304.300,00	168.149.300,00	0,68
4.	P.4	29.925.500,00	29.806.700,00	0,40
5.	P.5	99.751.300,00	99.420.200,00	0,33
6.	P.6	337.686.440,14	254.633.016,00	24,59
7.	P.7	559.732.094,29	420.882.927,00	24,81
8.	P.8	195.074.583,43	194.717.000,00	0,18
9.	P.9	196.338.971,44	195.981.000,00	0,18

Pada Tabel 2. menunjukkan bahwa dari kesembilan proyek perolehan rasio tertinggi berada pada proyek P.7 dengan presentase sebesar 24,81%. Nilai rasio terendah terdapat pada dua proyek yaitu

proyek P.8 dan P.9 dengan nilai sebesar 0.18%. Nilai rata-rata rasio yang didapat sebesar 6,95%. Perbedaan antara nilai rasio tertinggi dan terendah cukup tinggi. Diketahui proyek dengan presentase <1% berjumlah 6 proyek, sedangkan rasio 1-10% hanya ada 1 proyek sementara untuk rasio >10% sebanyak 3 proyek.



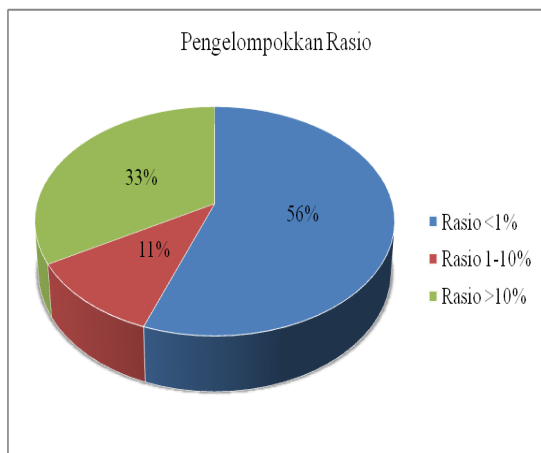
Gambar 3. Presentase Pengelompokan Rasio Proyek Sumber Daya Air.

Berdasarkan pada Gambar 3. diketahui bahwa rasio <1% senilai 67%, rasio dengan presentase >10% senilai 33%, sedangkan untuk rasio 1-10% hanya 0%. Rasio yang dikelompokkan dalam 1-10% tersebut tidak memiliki nilai dikarenakan proyek yang dihitung tidak mendapatkan hasil rasio sesuai batas presentase rasio yang telah ditentukan.

Tabel 3. Rasio Selisih Harga Penawaran dan HPS (Bidang Cipta Karya).

No.	Nama Proyek	HPS (Rp)	Harga Penawaran (Rp)	Rasio (%)
1.	P.1	49.885.000,00	49.691.000,00	0,39
2.	P.2	324.832.000,00	256.582.379,54	21,01
3.	P.3	6.598.350.000,00	5.278.131.300,67	20,01
4.	P.4	196.505.000,00	196.450.000,00	0,03
5.	P.5	169.889.000,00	169.643.000,00	0,14
6.	P.6	865.686.000,00	692.396.286,78	20,02
7.	P.7	74.866.000,00	74.754.000,00	0,15
8.	P.8	74.886.000,00	74.638.000,00	0,33
9.	P.9	75.250.000,00	74.453.000,00	1,06

Berdasarkan pada Tabel 3. terdapat sembilan proyek dengan rincian rasio yang berbeda-beda. Perolehan rasio tertinggi terletak pada proyek P.2 dengan nilai rasio sebesar 21,01%, sedangkan untuk rasio dengan presentase paling rendah ditunjukkan pada proyek P.4, dengan nilai yang dihasilkan hanya sebesar 0,03%. Rata-rata nilai dari keseluruhan proyek yaitu sebesar 7,02%. Proyek dengan presentase rasio yang <1% berjumlah 5 proyek, kemudian proyek dengan batas presentase antara 1-10% hanya terdapat pada proyek terakhir yaitu proyek P.9, kemudian untuk rasio yang >10% sebanyak 3 proyek pekerjaan.



Gambar 4. Presentase Pengelompokan Rasio Proyek Cipta Karya.

Berdasarkan Gambar 4. dapat diketahui bahwa pengelompokan rasio dari keseluruhan proyek yang lebih mendominasi adalah presentase <1% dengan perolehan tertinggi yaitu senilai 56%, berikutnya terdapat pada presentase yang >10% yaitu 33%, serta untuk nilai terendah ada pada batas 1-10% yaitu sebesar 11%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Rasio perbedaan harga penawaran dan harga perkiraan sendiri (HPS) pada proyek di lingkungan Dinas Pekerjaan Umum Kota Gorontalo cukup bervariasi. Perbedaan antara rasio tertinggi dan rasio terendah untuk proyek pada masing-masing bidang menunjukkan hasil yang terbilang besar. Proyek dari bidang bina marga dengan rasio tertinggi adalah 11,00%, rasio terendah yaitu 0,07%, sedangkan rasio rata-rata adalah 4,11%. Selanjutnya untuk proyek dari bidang sumber daya air perolehan rasio tertinggi yaitu senilai 24,81%, sedangkan rasio paling rendah 0,18% dan rasio rata-rata adalah 6,95%. Nilai rasio tertinggi untuk proyek dari bidang cipta karya sebesar 21,01%, rasio terendah sebesar 0,03% dan nilai rata-ratanya yaitu 7,02%. Perolehan rasio yang tinggi dipengaruhi oleh besarnya selisih penurunan harga penawaran dari harga perkiraan sendiri (hps).
2. Proyek bina marga dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% termasuk pada proyek dengan kinerja II. Proyek sumber daya air dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% termasuk pada proyek dengan kinerja II. Proyek cipta karya

dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% juga termasuk pada kelompok proyek dengan kinerja II. Berdasarkan hasil analisis kinerja waktu penyelesaian proyek tersebut, besar atau kecilnya rasio harga penawaran dan harga perkiraan sendiri (hps) tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap waktu penyelesaian proyek, karena baik proyek dengan rasio <1%, 1-10%, dan >10% menunjukkan kinerja yang sama yaitu kinerja II dengan kemajuan proyek sesuai dengan rencana kontrak kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis terkhusus kepada pembimbing Bapak Dr. M. Yusuf Tuloli, S.T., M.T., dan Bapak Arfan Utiahman S.T., M.T. serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

REFERENSI

- Ervianto, I. W., 2005. *Manajemen Proyek Konstruksi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Presiden Republik Indonesia, 2021. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*.
- Soeharto, I., 1997. *Manajemen Proyek dari Konseptual Sampai Operasional*. Jakarta: Erlangga.
- Soeharto, I., 2001. *Manajemen Proyek dari Konseptual Sampai Operasional*. Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Tuloli, M. Y., 2004. *Penerapan crash program untuk mengoptimasi biaya dan waktu pada proyek konstruksi*. Gorontalo: Jurnal Teknik UNG.